

KARAKTERISTIK PENDAPATAN, PENDIDIKAN, POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS MEURAXA

Rizal Fahmi^{1*}, Ratih Ayu Atika², Abdul Wahab³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

^{*)}Email Korespondensi: Rfahmi288@gmail.com

Abstract: Characteristics of Parenting Parenting Educational Income for Stunting Incidents in the Work Area of the Meuraxa Health Center, Banda Aceh City. *Stunting is a condition where a child's height is shorter than the height of other people of the same age. Stunting is affected by chronic malnutrition and repeated infections in the first 1,000 Days of Life (HPK) period. According to the World Health Organization (WHO), stunting is determined by the Z-score value of height for age (TB/U) which is less than -2 standard deviations (SD). This study used a quantitative method, with analytic observation and the design used was cross-sectional. The research sample used purposive sampling. Sampling uses the Isaac and Michael formula. In this study, the characteristics of mothers with stunted children were 67.0%. Based on the education level of the stunted mother, the child is 63.7%. Based on the income level of parents of stunted children with an income of less than Rp. 2,000,000.00 is 72.5%. Characteristics of good family parenting with stunted children is 60.4%. Stunting cases at the Meuraxa Health Center found that the number of children who were stunted was 186 out of a total of 702 in 2023. Mothers with high school education levels reported more cases of stunting in children at the Meuraxa Health Center. Parents with low-income levels are more stunting patients at the Meuraxa Health Center in Banda Aceh City with a presentation of 72.5. Parents with more parenting styles were stunting patients at the Meuraxa Health Center in Banda Aceh City with a presentation of 60.4%.*

Keywords: *Stunting, Education, Income, Parenting*

Abstrak: Karakteristik Pendapatan, Pendidikan, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Banda Aceh.

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusianya. Stunting dipengaruhi oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi secara berulang - ulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut World Health Organization (WHO) stunting ditentukan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD), Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan observasi analitik dan rancangan yang digunakannya adalah cross sectional. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling. Pengambilan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael. Dalam penelitian ini karakteristik ibu dengan anak stunting adalah 67.0%. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu anak stunting adalah 63.7%. Berdasarkan tingkat pendapatan orang tua anak stunting dengan pendapatan kurang dari Rp. 2.000.000,00 adalah 72,5%. Karakteristik pola asuh keluarga baik dengan anak stunting adalah 60.4%. Kasus stunting di Puskesmas Meuraxa didapatkan bahwa jumlah anak yang mengalami stunting sebanyak 186 dari total 702 pada tahun 2023. Kasus stunting pada anak di Puskesmas Meuraxa lebih banyak pada Ibu dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas dengan presentasi 63.7% . Orang tua dengan tingkat pendapatan rendah lebih banyak pada pasien stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh dengan presentasi 72,5. Orang tua dengan pola asuh baik lebih banyak pada pasien stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh dengan presentasi 60,4 %.

Kata Kunci: *Stunting, Pendidikan, Pendapatan, Pola Asuh*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusianya. Kasus *stunting* dipengaruhi multifaktor serta terjadinya kekurangan gizi kronis dan infeksi secara berulang - ulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut *World Health Organization* (WHO) *stunting* dikondisikan dengan nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD), kasus *stunting* sering ditemukan khususnya paling sering pada anak usia 12-36 bulan (Rahmawati NF, 2020).

Jumlah kasus anak yang mengalami *stunting* di Dunia sebanyak 155 juta pada tahun 2016. Di Indonesia, menurut hasil survei dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, prevalensi anak balita *stunting* sebesar 21,6%. Angka ini menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 24,4%. Dari jumlah tersebut, Data dari Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa Provinsi Aceh berada pada urutan kelima secara nasional dengan prevalensi anak yang mengalami *stunting* mencapai 31,2%. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yang mencapai 14%. Kenaikan prevalensi yang tinggi menyebabkan penurunan kasus *stunting* ditetapkan sebagai program prioritas nasional yang harus dimasukkan kedalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) (Farisni TN, 2020).

Dampak *stunting* berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas, yang akan mengakibatkan turunnya perkembangan kognitif, motorik, bahasa dan dapat meningkatkan pengeluaran biaya kesehatan, *stunting* juga memiliki resiko obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan kecerdasan, kapasitas belajar, skil kemampuan dan kapasitas kerja (Wardani DWSR, 2020). Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, usia mendapatkan makanan tambahan ASI,

kecukupan mikronutrien seperti zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi (RD, 2021). Pendapatan keluarga yang kurang, menjadikan salah satu faktor terjadinya *stunting* pada balita umur 6-24 bulan. Balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan kurang mempunyai resiko *stunting* sebesar 8,5 kali dibandingkan pada anak dengan pendapatan keluarga tinggi (Lestari W, 2014). Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu dengan berpendidikan kurang memiliki kecenderungan akan mempunyai balita *stunting* sebesar 7,2 kali dibandingkan ibu yang pendidikan tinggi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Nur Farida Rahmawati di Brazil, Peru, Colombia, dan Mesir juga membuktikan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dapat menurunkan prevalensi *stunting* balita (24-26). Ibu mempunyai peranan penting di dalam membentuk pola makan balita, dari mulai memilih bahan makanan, persiapan, pengolahan, dan penyajian serta memberikan makan kepada balita. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih baik dalam pemilihan jenis - jenis makanan yang di konsumsi, karena memahami apa saja asupan zat gizi pada balita yang sangat penting dibutuhkan bagi pertumbuhan (Rahmawati NF, 2020). Hasil penelitian oleh (Dhiah Dwi Kusumawati, 2021) di Puskesmas Cilacap Tengah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar resiko balita mengalami *stunting*. Hasil analisis yang juga dilakukan oleh Dedeh Husnaniyah dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,005 ($p < 0,05$) maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan anatara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu. Berdasarkan peneliti ingin meneliti karakteristik pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan pola asuh dengan kejadian *stunting* (Husnaniyah D, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustamin diketahui

bahwa anak dengan stunting sangat pendek didapatkan karena pola asuh ibu yang buruk atau tidak baik (69,4%). Kondisi anak yang dengan stunting pendek, juga masih didapatkan pola asuh yang kurang baik atau dikatakan buruk sekitar (30,6 %), dan hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,01 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting, sehingga dapat diartikan jika pola asuh yang baik maka kategori stunting lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori stunting akan tinggi. Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan sekolah dasar. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting, sehingga kemungkinan munculnya stunting lebih tinggi pada orangtua yang memiliki pendidikan rendah di banding yang berpendidikan tinggi (Banjarmasin M, 2021). Peneliti memilih lokasi penelitian di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh karena jumlah kasus *stunting* di Puskesmas Meuraxa paling banyak dengan 186 kasus *stunting*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan Juni 2023 di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Puskesmas Meuraxa merupakan salah satu puskesmas yang mengalami angka kejadian stunting paling banyak, dibandingkan dengan puskesmas lain

yang ada di Kota Banda Aceh. Dari 702 kejadian stunting di Kota Banda Aceh, Puskesmas Meuraxa sebanyak 186 anak yang mengalami stunting pada tahun 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *purposive sampling*, dimana seluruh subjek yang datang ke posyandu dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada sampel penelitian, adapun penelitian ini menggunakan rumus *Isaac dan Michael* untuk memperkecil sampel penelitian, dan didapatkan sampel sebanyak 126. Pada penelitian ini, sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah 91 orang.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu dari anak yang mengalami stunting dan ibu yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak dalam keadaan sakit, ibu dengan anak gangguan mental dan ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu stunting dan variabel independent meliputi tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu dan pola asuh. Data primer dan data sekunder yang didapati selama penelitian dianalisis secara univariat.

HASIL

Data responden mengenai karakteristik ibu berdasarkan hasil penelitian menerangkan mengenai usia, pendidikan dan jumlah anak dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik ibu yang mengalami anak stunting

Karakteristik	Tingkatan	f	%
Usia Ibu	≤ 34	61	67.0
	> 34	30	30.0
Total		91	100.0
Pendidikan	SD	4	4.4
	SMP	8	8.8
	SMA	58	63.7
	Perguruan Tinggi	21	23.1
Total		91	100.00

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik ibu dengan anak stunting memperlihatkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu dengan usia ≤ 34

dengan presentasi 67.0%. Data tersebut juga memperlihatkan pendidikan ibu dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan presentasi 63.7%.

Tabel 2. Karakteristik tingkat pendapatan orang tua yang

Karakteristik	Tingkatan	f	%
Rendah	$\leq 2.000.000,00$	66	72.5
Tingkat	$> 2.000.000,00$	25	27.5
Total		91	100.0

Berdasarkan tabel 2 tentang karakteristik pendapatan keluarga dengan anak stunting memperlihatkan

bahwa sebagian besar dari responden penghasilan kurang dari Rp. 2.000.000,00 dengan presentasi 72,5%.

Tabel 3. Karakteristik pola asuh yang mengalami anak stunting

Karakteristik	Tingkatan	f	%
Baik	>75	55	60,4
Kurang	≤ 75	36	39,6
Total		91	100,0

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, prevalensi karakteristik pendidikan terhadap kejadian stunting. Orang tua yang memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) lebih dominan yaitu sebanyak 58 orang (63.7%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yesi Nurmalasari (2020) bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki hubungan dan peluang lebih besar memiliki anak dengan kejadian stunting. Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan diri sesuai usianya. Umumnya ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih. Orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah (Nurmalasari Y, 2020).

Pada penelitian pendapatan terhadap kejadian stunting didapatkan

hasil orang tua dengan pendapatan kurang dari 2.000.000,00 lebih dominan yaitu sebanyak 66 orang tua (72.5%) dibandingkan orang tua dengan pendapatan lebih dari 2.000.000,00 yaitu sebanyak 25 orang tua (27.5%). Didasari oleh perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu hitungan jumlah kalori dalam satu kali makan sebanyak 1200 kalori/ sekali makan/ orang, jika di konversikan dalam rupiah adalah Rp. 500.000,00/ orang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lian Agustin, 2021) bahwa angka kejadian *stunting* lebih besar terjadi pada anak dengan orang tua pendapatan di bawah UMR.

Pendapatan keluarga yang kurang dari upah minimum regional meningkatkan kejadian *stunting*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nasikah

yang menunjukkan bahwa kejadian stunting yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga memiliki risiko 7 kali lebih besar. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa balita yang tinggal dengan anggota keluarga lebih dari 5 orang akan berisiko mengalami kejadian stunting 2 kali lebih besar daripada balita yang tinggal dengan 2 - 4

anggota keluarga . Dengan banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah maka berpegaruh pada ketersediaan pangan, menurut Arifin jika pengeluaran terhadap pangan semakin besar maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut (Lian Agustin, 2021).

Pada penelitian variabel pola asuh terhadap kejadian *stunting* didapatkan hasil orang tua dengan pola asuh baik sebanyak 55 orang (60.4%) dan dengan pola asuh kurang baik sebanyak 36 orang (39.6%). Penelitian ini membuktikan pola asuh berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik seperti anak telah diberikan ASI eksklusif, selalu menemani anak saat makan, memperbolehkan anak untuk memilih makanan yang disukai agar anak mau makan. Namun ada faktor yang menjadikan angka *stunting* meningkat ketika pola asuh baik, seperti higien, sanitasi, atau pun lingkungan yang kurang.

Pemahaman ibu dalam memberikan asupan gizi dan tingkat pendapatan yang kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* (Nurmalasari, 2020). Sehingga dapat diartikan jika pola asuh ibu dalam kategori baik maka kategori *stunting* lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk maka kategori *stunting* akan tinggi. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Diki Praguyo ditemukan pola asuh ibu yang kurang, kemungkinan disebabkan karena pendidikan atau pekerjaan ibu yang berdampak pada terjadinya *stunting*. Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan SMA. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Kemungkinan munculnya *stunting* lebih tinggi pada orangtua yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari populasi 182 kasus didapatkan sampel sebanyak 91 responden dapat disimpulkan bahwa kasus *stunting* di Puskesmas Meuraxa didapatkan bahwa jumlah anak yang mengalami *stunting* sebanyak 186 dari total 702 pada tahun 2023. Kasus *stunting* pada anak di Puskesmas Meuraxa lebih banyak pada Ibu dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas dengan presentasi 63.7%. Orang tua dengan tingkat pendapatan rendah lebih banyak pada pasien *stunting* di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh dengan presentasi 72,5. Orang tua dengan pola asuh baik lebih banyak pada pasien *stunting* di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh dengan presentasi 60,4 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarmasin M, A. P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Dhiah Dwi Kusumawati, T. B. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita *Stunting*. *JIKA*, 6(1), 2598-3857.
- Farisni TN, Z. Z. (2020). Pembentukan Kp-*Stunting* (Kelompok Preventif *Stunting*) sebagai Intervensi berbasis Upaya Masyarakat di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 94.
- Husnaniyah D, Y. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. *Indonesian Journal Health Science*, 12(1), 57-64.
- Lestari W, M. A. (2014). Risk factors for *stunting* in children aged 6-24 months in the sub-district of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 37-45.
- Lian Agustin, R. D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*. *Indonesian Journal Midwifery Vol 4 No 1*, 30.
- Nurmalasari Y, A. A. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu

- Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih
Sur. Jurnal Kebidanan Malahayati
Vol 6 No 2, 205-211.
- Rahmawati NF, F. N. (2020). Faktor Sosial, Ekonomi, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinis Indonesia*, 17(1), 23.
- RD, A. (2021). Hubungan Pemberian MP- ASI dan tingkat Pendidikan terhadap kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Peneliti Perawat Profesi*, 3(2), 407-412.
- Wardani DWSR,W. M. (2020). Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children under Five Years. *Jurnal kesehatan*, 11(2), 287.